



## **Upaya Penanganan Ketidaksetaraan Gender dan Kekerasan terhadap Kaum Wanita di Bangladesh (Studi Kasus: Kekerasan terhadap Wanita di Bangladesh)**

Yuniati Ningsih<sup>1</sup>, Nissah<sup>2</sup>, Renaldi Afriansyah<sup>3</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: [yuniatiningsih0618@gmail.com](mailto:yuniatiningsih0618@gmail.com), [190564201010@student.umrah.ac.id](mailto:190564201010@student.umrah.ac.id),

[190564201022@student.umrah.ac.id](mailto:190564201022@student.umrah.ac.id)

### **Kata kunci:**

*Gender, Bangladesh, Kekerasan Gender.*

### **Abstrak**

Bangladesh merupakan negara yang terletak di kawasan asia selatan dan termasuk ke dalam jajaran negara yang rawan tindak kekerasan terhadap perempuan serta menduduki peringkat nomor 12 dunia. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui upaya apa yang dibangun baik dari sektor pemerintah di bangladesh maupun sektor dari masyarakat itu sendiri hingga keterlibatan gerakan-gerakan sosial masyarakat yang ingin memberantas kekerasan dan mendapatkan hak yang setara bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan teori feminis radikal, konsep Gender and Development, konsep peranan dan konsep Human Security. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan studi literature, metode ini digunakan untuk memehami secara intensive terkait latar belakang, realitas dan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekerasan serta adanya diskriminasi terhadap perempuan diseluruh dunia masih sering terjadi hal ini disebabkan adanya budaya patriarki yang masih menempel pada pemahaman masyarakat itu sendiri. kaum patriarki memandang bahwa kaum laki laki sebagai kaum pemegang kekuasaan tertinggi dan kaum perempuan hanya lah kaum rendahan.

## **Pendahuluan**

Kesetaraan laki-laki dan perempuan masih hangat diperdebatkan. Meskipun kerangka regulasi sedikit banyak sudah mengalami perbaikan, tetapi kritik terhadap persoalan tersebut masih menguat. Dalam beberapa hal, perempuan memang mengalami beberapa kemajuan dan perbaikan taraf hidup. Tetapi, didalam banyak hal lain, perempuan masih mengalami ketimpangan dan diskriminasi (Alfirdaus, 2019). Konstruksi gender tentang pembagian kiprah, ciri, sifat, posisi, fungsi, dan bukti diri wanita & pria dari kualitas maskulin & feminin membuat wanita mengalami situasi yang menguntungkan. Situasi yang menguntungkan ini sangat erat kaitannya dengan dominasi patriarki menjadi sistem sosial-politik yang menganggap pria lebih unggul diatas segala hal. Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika kita menghubungkan patriarki dengan konteks neoliberalisme dunia waktu ini, dimana patriarki ini berdiri sendiri melainkan terintegrasi pada sistem ekonomi, politik, & sosial-budaya melalui institusi-institusi keluarga, agama, pendidikan hingga negara. Globalisasi waktu ini sudah menaruh landasan bagi ekspansi & peningkatan interaksi ekonomi, sosial,

politik & budaya neoliberalisme yang ditandai dengan liberalisasi pasar, liberalisasi perdagangan, privatisasi pelayanan publik, dan pembatasan bagi negara untuk terlibat pada proses ekonomi. Hal tersebut pula terus mengakibatkan dampak eksklusif dalam wanita dimana kiprah & posisi wanita diletakkan dalam syarat yang dapat membentuk laba sebesar-besarnya bagi 'pasar', berdasarkan yang dijadikan menjadi cadangan buruh murah, dieksploitasi kerja & tubuhnya, domestifikasi kemampuan wanita menjadi pekerja reproduktif & pelaksana tempat tinggal tangga, kontrol atas seksualitas wanita, & masih poly hal-hal serupa lainnya terjadi & menimpa wanita secara sistematis (Retyaningtyas, 2018).

Lingkungan sosial merupakan tempat untuk bermukimnya kaum masyarakat atau lingkungan pergaulan yang mempengaruhi perilaku terhadap seseorang, dan lingkungan masyarakat yang cenderung tidak peduli terhadap tindakan kekerasan yang terjadi berbasis gender. Korban juga cenderung lebih bersikap diam dengan apa yang dialami karena terdapat pikiran bahwa masyarakat menganggap itu seolah hal yang biasa sering terjadi, masyarakat biasanya akan merespon ketika kekerasan berbasis gender menimbulkan akibat yang fatal atau bisa menyebabkan kematian (Arief, 2018).

Bangladesh merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Selatan, yang berbatasan langsung dengan India di sebelah Barat dan Utara, berbatasan juga dengan Myanmar di sebelah Tenggara, dan berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah Selatan. Bangladesh juga termasuk negara yang memiliki populasi manusia yang cukup banyak. Bangladesh menduduki peringkat ke-7 dunia dengan kepadatan penduduk yang kurang lebih 1000 orang per kilometer persegi dan penduduk Bangladesh yang mencapai sekitar 160 juta penduduk membuat Bangladesh termasuk kedalam salah satu negara terpadat di dunia. Kekerasan gender merupakan sebuah fenomena global dan menjadi masalah universal yang sangat membutuhkan perhatian khusus baik dari pemerintah Bangladesh dan dunia (Meiliana, 2018).

Penduduk Bangladesh yang mencapai 160 juta penduduk membuat Bangladesh mengalami berbagai permasalahan baik permasalahan ekonomi, permasalahan politik, perbedaan pandangan, diskriminasi terhadap HAM dan penduduk Bangladesh juga terkenal dengan diskriminasi terhadap gender. Ketidaksetaraan gender itu sendiri adalah hasil dari diskriminasi gender yang terjadi dengan berkelanjutan (Jannah, 2017).

Bangladesh merupakan salah satu negara yang paling rawan terhadap kekerasan terhadap perempuan dan menempati peringkat ke-12 di dunia. Dibentuk selama beberapa decade atau beberapa abad dan dipengaruhi oleh aspek social-keagamaan, kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh yang terkena masalah kemiskinan dan keterbelakangan di Bangladesh (Resti, 2017).

Didaerah-daerah dimana budaya patriarki masih bertahan, perempuan umumnya tertinggal dari laki-laki dalam hal kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Hal ini karena norma-norma yang ada dalam budaya patriarki seringkali menyakiti perempuan dengan menggambarkan mereka sebagai warga negara kelas dua (Saguni, 2020). Selain tradisional, peran perempuan Bangladesh terbatas pada ranah pribadi seperti pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengurusan rumah tangga. Demikian pula, ada pandangan dominan tentang peran perempuan dalam masyarakat Bangladesh yang memosisikan mereka sebagai ibu, istri dan menantu perempuan (Thaharah & Rizky, 2022). Hanya sebagian perempuan yang mendapatkan kehidupan yang layak seperti mendapatkan pendidikan yang bagus, mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya, dari banyaknya kasus wanita di Bangladesh kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti wanita pada umumnya.

Beredar asumsi bahwa, perempuan dilarang bekerja, dan dipahami bahwa satu-satunya tanggung jawab perempuan adalah melahirkan anak secara turun-temurun. Selain itu, wanita dipaksa untuk mengenakan burqa yang menutupi wajah mereka, seperti yang direkomendasikan oleh Syariah. Lagi pula, perempuan hanya diperbolehkan keluar rumah jika ditemani kerabat laki-laki dan harus menghindari kontak dengan laki-laki asing. Wanita adalah peringkat kedua di setiap bidang. Dan kenyataan ini begitu terinternalisasi dan tertanam dalam pola pikir mereka sehingga para wanita di Afghanistan di bawah Taliban merasa mereka tidak memiliki hak untuk menuntut persamaan hak (Dewi, 2018). Potensi positif yang dimiliki perempuan sayangnya tidak diapresiasi dengan baik di beberapa budaya,

misalnya jika seorang anak laki-laki terluka di jalan karena membela sesuatu maka dia akan dianggap pahlawan. Sayangnya, di beberapa budaya, potensi positif perempuan diremehkan. Jika orang yang terluka adalah perempuan, hal yang berbeda bisa terjadi. Kejadian itu justru memermalukan keluarganya dan membuat mereka memandang rendah dirinya (Niatri Wattimena & Hutabarat, 2021).

Dan isu perdagangan perempuan adalah salah satu dari banyak isu yang diperdebatkan oleh para feminis. Feminisme dalam hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan dengan pengalaman yang berbeda. Meski demikian, gerakan pembebasan perempuan menghadapi banyak kendala. Seiring berjalannya waktu, peran jaringan dan solidaritas feminis adalah untuk menciptakan tatanan yang menentang hegemoni patriarki, yaitu perempuan lintas batas untuk berorganisasi atau berjejaring untuk memperluas peran dan partisipasinya. pemberdayaan perempuan dalam mengentaskan isu ketidaksetaraan dan penindasan perempuan, termasuk perdagangan perempuan (Yusuf Eko Suwarno, 2020).

Kekerasan yang dialami kaum perempuan di Bangladesh didominasi oleh adanya perlakuan dari keluarga terdekat seperti suami, orang tua, hingga saudara terdekat. Kekerasan ini dipicu oleh lemahnya kaum perempuan akan pemahaman tentang hak-hak perempuan yang menjadi bagian dari hukum internasional. Dalam kalangan masyarakat Bangladesh struktur sosial didominasi oleh laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan sebagai kaum minoritas yang mengakibatkan laki-laki di Bangladesh sering kali melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Kekerasan terhadap kaum perempuan yang terjadi di Bangladesh bukan hanya dilakukan oleh keluarga maupun kerabat terdekat melainkan adanya perlakuan yang dilakukan oleh para majikan dimana seorang perempuan melakukan pekerjaan di rumah majikannya. Perempuan di Bangladesh tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik oleh sebab itu banyak yang melakukan pekerjaan yang tidak layak. Para majikan memperlakukan tenaga kerja mereka dengan tidak layak. Jika dilihat melalui kajian gender, "*Seduction*" menawarkan narasi tentang pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, namun tidak ada solusi di dalamnya (Dewi, 2018).

Selain itu adanya kekerasan yang dilakukan oleh teman-teman dimana ia berada. Struktur sosial di masyarakat yang membuat diskriminasi terhadap perempuan sering terjadi dan status perempuan di Bangladesh dilatarbelakangi oleh ekonomi yang rendah dan pada akhirnya mengakibatkan posisi wanita selalu berada di bawah kaum laki-laki. Jumlah perempuan negara yang besar, yaitu sebesar 60,2% atau 87,32 juta, kemudian menimbulkan berbagai masalah, terutama kekerasan. Masalah ini telah ditangani oleh Pemerintah Bangladesh sejak tahun 1998 dengan menyediakan lembaga penegak hukum dan imigrasi perdesaan, demografi sumber daya manusia, dan pakar kependudukan (Jannah, 2017).

Bangladesh dengan tingkat perekonomian yang rendah membuat banyak kaum perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan sering kali para pekerja wanita mendapatkan hal tidak wajar yang dilakukan oleh para atasannya. Kaum perempuan yang bekerja sering kali mendapatkan diskriminasi berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh para atasan mereka dan korban yang mendapatkan perlakuan tersebut diancam untuk tidak membuka suara di depan publik. Kuatnya sistem patriarki di Bangladesh membuat para kaum wanita seringkali mendapatkan diskriminasi kekerasan dan kaum perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan suatu perubahan dari apa yang mereka alami.

Faktor perekonomian yang rendah sering kali membuat kaum perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Tidak seperti kaum laki-laki yang kebanyakan mendapatkan pekerjaan yang terbilang layak, kaum perempuan di Bangladesh kebanyakan bekerja sebagai pekerja seks komersial yang mana tingkat pekerja seks komersial di Bangladesh cukup tinggi. Bagi kaum perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dilatarbelakangi oleh perekonomian yang rendah, seringkali para wanita mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari pekerjaan tersebut.

Dari berbagai faktor yang terjadi kepada kaum perempuan yang berada di Bangladesh membuat berbagai kalangan mulai dari kalangan masyarakat Bangladesh sendiri, organisasi internasional maupun gerakan sosial mendukung gerakan perubahan yang terjadi kepada

kaum perempuan. Berbagai upaya telah dilakukan baik dari sektor pemerintah Bangladesh sendiri maupun kehadiran organisasi internasional. Kehadiran organisasi internasional diharapkan dapat merubah kebiasaan masyarakat bangladesh yang sering menganggap kaum perempuan sebagai kaum rendahan dan kaum yang tertinggal.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan studi literatur. Dimana prosedur penelitian menghasilkan suatu data yang bersifat deskriptif, berupa verbal atau kata-kata tertulis dari berbagai sumber penelitian. Metode ini digunakan untuk memahami secara intensif terkait latar belakang, realitas dan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Faktor Terjadi Kekerasan terhadap Perempuan Di Bangladesh**

Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan Bangladesh tidak luput dari adanya kaum patriarki yang masih ada di bangladesh. Budaya patriarki yang telah ada sejak lama membuat kaum perempuan sering kali mengalami kekerasan dan juga diskriminasi yang dilakukan oleh kaum patriarki. Kaum patriarki disini adalah kaum pria yang merasa derajatnya lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Kaum perempuan sering mendapatkan kekerasan baik itu di dalam rumah maupun dimana tempat ia bekerja. Terdapat beberapa faktor kekerasan yang dialami wanita yaitu faktor ekonomi, kurangnya pemahaman wanita terhadap hukum internasional tentang huku wanita, faktor sosial, maupun terdapat faktor ketidaksetaraan gender.

Bangladesh dengan tingkat perekonomian yang terbilang rendah membuat banyak masyarakat Bangladesh bekerja sebagai petani maupun bekerja bersama orang lain. Dengan tingkat perekonomian yang rendah membuat perempuan Bangladesh tidak mendapatkan pekerjaan yang alaya seperti pekerjaan perempuan pada umumnya. Perempuan bangladesh kebanyakan bekerja sebagai asisten rumah tangga, bekerja sebagai petani dan adapula yang bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK).

Kaum perempuan Bangladesh sering kali mendapatkan kekerasan di dalam rumah tangga hal ini dikarena para suami mereka memperlakukan kaum perempuan sebagai pelayan mereka saja dan tidak menghargai mereka sebagai istri. Selain faktor ekonomi para kaum perempuan sering mendapatkan kekerasan maupun diskriminasi di tempat ia bekerja. Di tempat ia bekerja kaum perempuan sering mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh para majikannya dan tidak sedikit pula kasus yang beredar bahwa para majikan memanfaatkan kaum perempuan yang bekerja sebagai objek seks mereka. Kaum perempuan sering mendapatkan pelecehan seksual ditempat ia bekerja.

Faktor sosial dimana kaum perempuan sering mendapatkan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat tempat ia tinggal. Kaum perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dibandingkan kaum laki laki yang lebih mendominasi. Kurangnya perhatian pemerintah dalam memperjuangkan hak kaum perempuan. Kaum perempuan sering kali mendapatkan kekerasan maupun pelecehan seksual namun hukuman yang diberikan kepada para pelaku tidak memberikan efek jera dan dari lemahnya kebijakan yang di buat mengakibatkan para pelaku kekerasan maupun pelecehan seksual semakin bertambah.

Kurangnya pemahaman kaum perempuan yang ada di Bangladesh tentang hak para wanita dan minimnya pemahaman tentang hukum yang telah diatur dalam perlindungan perempuan dan anak. Dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan seringkali membuat para kaum laki laki melakukan hal yang tidak wajar terhadap kaum perempuan. Di perlukannya pemahaman kaum perempuan betapa pentingnya hak hak perempuan dan kebijakan yang telah diatur dalam perlindungan terhadap kaum perempuan.

Kaum perempuan di bangladesh tidak memiliki kekuatan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi kepada diri mereka masing masing adanya faktor ancaman yang dilakukan kaum laki laki kepada kaum perempuan agr tidak menceritakan kepada publik apa

yang telah mereka alami. Sering kali ancaman tersebut dilakuan oleh para pemilik usaha dan majikan mereka.

### **Kekerasan yang Dialami Kaum Perempuan di Bangladesh**

Maraknya budaya patriarki di Bangladesh membuat kaum perempuan seringkali mendapatkan diskriminasi serta kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki laki. Kurangnya pemahaman perempuan akan hukum internasional mengenai perlindungan terhadap kaum perempuan membuat kaum perempuan sering kali tertindas. Kaum perempuan tidak memiliki keberanian untuk melakukan sebuah gerakan guna mengatasi diskriminasi yang dilakukan kaum patriarki.

Kekerasan yang sering kali dialami oleh kaum perempuan yaitu kekerasan didalam rumah tangga. Kepala keluarga dalam hal ini seorang laki laki yang menempatkan posisinya sebagai kaum superior dan menganggap kaum perempuan sebagai kaum yang lemah. Kekerasan yang dilakukan oleh laki laki dalam rumah tangga disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang mengakibatkan wanita sebagai objek seksual para pria dan kaum perempuan menjadi pelayan dalam keluarga tersebut. perlakuan kasar yang dilakukan suami terhadap istrinya seperti adanya pukulan, tamparan, tendangan, dan hingga para istri mengalami di cekik oleh suaminya sendiri.

Kekerasan seksual juga sering didapatkan oleh kaum perempuan di Bangladesh yang mana hal yang paling mendasar juga mengarah kepada kaum patriarki yang berada di Bangladesh. Kekerasan seksual yang di alami oleh kaum perempuan didasari adanya tindakan paksaan untuk melakukan hubungan seksual atau kata lain adanya tindakan pemerkosaan yang di alami oleh kaum perempuan. Paksaan untuk melakukan hubungan seksual bukan berasal dari seorang suami namun paksaan tersebut dilakukan oleh para laki laki yang tidak bertanggung jawab.

Berbagai perilaku yang mengisyartkan sebagai pelecehan seksual kepada para kaum wanita di Bangladesh namun kaum wanita tidak berani untuk melawan para laki laki yang sudah melecehkannya sering kali para perempuan berdiam diri saja tanpa memberikan perlawanan sedikitpun. Wanita di bangladesh terlalu takut untuk menceritakan apa yang telah ia alami oleh kaum laki laki. Jika diteropong melalui kajian jender, "*Seduction*" menawarkan narasi tentang pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, namun tidak ada solusi di dalamnya.

Kekerasan yang di alami oleh kaum perempuan bukan berasal dari tempat tinggal mereka ataupun masyarakat sekitar kekerasan juga di alami oleh kaum perempuan di tempat ia bekerja. Para majikan memperlakukan kaum perempuan layaknya kaum yang paling rendah dan tidak menghargai hak para wanita. Pekerja wanita sering kali mendapatkan pukulan hingga tamparan yang dilakukan oleh majikannya namun para pekerja tidak bisa berbuat banyak karena jika ia ingin bertindak untuk membela dirinya sama saja ia akan kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan yang ia punya akan mengalami penurunan, di tambah lagi dengan kondisi perekonomian yang rendah membuat para pekerjawanita tersbut hanya bisa menrima perlakuan yang dilakuakn oleh majikannya demi mendapatkan penghasilan.

Tidak sedikit pula para pekerja wanita mendapatkan perlakuan yang tidak wajar yang dilakukan oleh para majikannya dimana para majikannya mengambil kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka dengan cara para wanita ini sering mendapatkan pemaksaan untuk melayani para majikannya. Pada akhirnya kaum perempuan hanya bisa berdiam diri saja pasrah akan keadaan yang dialaminya dari pada mereka harus kehilangan pekerjaan yang di milikinya. Hal ini lah yang mengakibatkan maraknya kasus pemerkosaan di bangladesh kaum perempuan takut kehilangan pekerjaan dibandingkan kehilanagn hak dan harga diri mereka masing masing.

### **Upaya yang Dilakukan Pemerintah Bangladesh**

Dalam mengatasi kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan di Bangladesh di perlukannya bantuan dan dukungan dari pemerintah bangladesh itu sendiri. Peran dari pemerintah Bangladesh sangat diperlukan dalam melawan kaum patriarki yang

ada di Bangladesh, bukan hanya di Bangladesh peran pemerintah disetiap negara di perlukan agar kaum perempuan mendapatkan haknya kembali.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pemerintah dapat memperketat kebijakan yang lebih berfokus kepada keselamatan kaum perempuan. Kebijakan yang telah ada belum bisa mengatasi kaum patriarki yang masih berkembang di masyarakat Bangladesh. Peningkatan kebijakan yang lebih mengarah kepada dukungan yang diberikan kepada kaum perempuan agar kaum perempuan lebih berani untuk melawan kaum patriarki. Kebijakan yang dibuat harus tegas kepada pelaku kekerasan seksual maupun kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh wanita.

Serta selain pelayanan dan perlindungan terhadap perempuan, korban kekerasan, pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan juga adalah hal penting karena merupakan upaya yang perlu ditangani secara lintas program dan lintas sektoral, dengan keterlibatan secara aktif LSM dan anggota masyarakat sebanyak mungkin. Mengakhiri kekerasan terhadap perempuan memerlukan komitmen jangka panjang dari pihak-pihak yang berperan (Muhammad Jadi, 2021)

pemerintah dapat menghimbau kepada para akademisi agar dapat memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini terintimidasi oleh kaum laki-laki. Akademisi dapat memberikan pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dengan pemikiran mereka yang kritis. Selain hal-hal tersebut pemerintah dapat menjalin kerjasama bersama organisasi internasional, gerakan sosial masyarakat Bangladesh maupun gerakan sosial yang ada di dunia internasional yakni memiliki tujuan yang sama yaitu pemberantasan terhadap kaum patriarki dan mendukung hak perempuan.

Pemerintah dapat bekerjasama dengan organisasi internasional yang berfokus kepada kesetaraan gender dan mendukung kaum perempuan. Organisasi internasional yang memperjuangkan hak-hak wanita hingga saat ini sudah semakin banyak bertebaran hal ini disebabkan oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual, kasus kekerasan dalam rumah tangga hingga diskriminasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Organisasi internasional berperan di kalangan masyarakat untuk dapat membantu mengatasi diskriminasi serta kekerasan yang terjadi kepada para wanita. Pemerintah Bangladesh perlu memanfaatkan kehadiran organisasi internasional yang dapat membawa perubahan baik bagi masyarakat Bangladesh. Kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan para wanita tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan para wanita juga mendapatkan kekerasan di tempat kerja. Pemerintah Bangladesh dapat meningkatkan lapangan pekerjaan agar kaum perempuan di Bangladesh mendapatkan pekerjaan yang layak. Peningkatan agar regulasi keselamatan wanita di tempat kerja juga harus diperketat sebabnya kasus-kasus kekerasan juga sering di tempat kerja. Kekerasan yang dialami kaum wanita di tempat kerja yang disebabkan oleh tanggapan terhadap kaum perempuan adalah sebagai kaum yang lemah.

Peningkatan pemahaman wanita terhadap hukum dan hak-hak para wanita. Pemerintah Bangladesh dapat menghimbau kepada masyarakat Bangladesh terutama kepada kaum perempuan agar lebih memahami hak-hak perempuan dan peraturan yang ada. Pada dasarnya perempuan di Bangladesh tidak memahami tentang bagaimana hak para perempuan dan mereka tidak memahami bahwa kaum perempuan seharusnya mendapatkan perlindungan yang wajar. Peningkatan pemahaman bagi kaum wanita di Bangladesh sangat di perlukan agar wanita lebih paham akan hak-hak mereka sebagai perempuan.

### **Keterlibatan Organisasi Internasional**

Organisasi internasional juga berperan penting dalam mengatasi kekerasan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan. Berbagai organisasi internasional yang memperjuangkan hak wanita di seluruh dunia telah banyak karena meningkatnya kasus kekerasan, pemerkosaan, diskriminasi, maupun kekerasan dalam rumah tangga di seluruh dunia membuat banyak organisasi internasional turut ambil bagian dalam melawan kaum patriarki.

Keterlibatan organisasi internasional seperti *UNIFEM* (United Nations Development Fund For Women). Organisasi internasional ini memiliki peran penting dalam melindungi

kaum perempuan dari diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki laki. UNIFEM bergerak untuk melindungi hak hak perempuan melalui berbagai kampanye yang telah di jalannya. Unifem menyadari bahwa kaum perempuan di Bangladesh tidak memahami sepenuhnya akan hukum dan hak hak yang dimiliki kaum perempuan itu sendiri. Sebagai langkah awal melawan patriarki untuk memutuskan rantai diskriminasi, pada tahun 1984 Bangladesh mengikuti CEDAW yaitu Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women dan hal ini memberikan pengaruh luar biasa terhadap tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender.

Kampanye yang dilakukan oleh Unifem bertujuan agar merubah pola pikir masyarakat Bangladesh agar lebih memperhatikan hak wanita baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan tempat ia bekerja. UNIFEM dalam melakukan kampanye memperjuangkan hak-hak wanita memanfaatkan teknologi yang semakin canggih ini. Pada dasarnya kampanye dengan menggunakan media teknologi ini bisa memberikan impact yang cukup besar bagi Bangladesh sendiri karena jaringan yang tersebar luas melalui media internet akan membuka jangkauan yang lebih besar pula dan semakin banyak yang mendukung kaum perempuan yang ada di Bangladesh.

UNIFEM memerlukan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk melawan budaya patriarki dan memperjuangkan hak perempuan. UNIFEM menyadari adanya celah untuk mendapatkan dukungan yaitu dukungan dari sektor akademisi. Akademisi lebih memahami apa yang disebutkan sebagai kesetaraan gender dan adanya bantuan yang diberikan oleh akademisi dapat membawa perubahan setidaknya dimasyarakat dimana tempat mereka tinggal.

Strategi yang dibangun unifem dalam mendukung kaum perempuan sangat bagus dengan memanfaatkan berbagai sektor yang ada di Bangladesh dimulai dari sektor pemerintah Bangladesh sehingga memanfaatkan akademisi sebagai salah satu upaya perlawanan terhadap kaum patriarki. Akademisi dianggap sebagai kaum yang dapat membawa perubahan bagi masyarakat bangladesh dengan pemikiran-pemikiran yang kritis dapat merubah pola pikir masyarakat bangladesh yang dapat menghilangkan budaya patriarki yang masih beredar di masyarakat.

UNIFEM membuat beberapa strategi bekerjasama dengan UNDP dalam menangani masalah kekerasan perempuan di Bangladesh dalam beberapa program, seperti

1. Pemberantasan kemiskinan, dapat mengurangi persoalan tentang kekerasan dan eksploitasi perempuan di lingkungan kerja di Bangladesh.
2. Peran teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan, agar dapat menjembatani masyarakat Bangladesh untuk dapat memahami demokrasi, HAM dan hak-hak perempuan secara bertahap. □

Ilmu pengetahuan, informasi dan kebudayaan, agar dapat merubah paradigma ke dalam kebudayaan baru yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan termasuk perlindungan terhadap perempuan.

Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1325 yang memberikan legitimasi bagi perempuan untuk terlibat dalam proses rekonsiliasi konflik dan negosiasi damai membuat Negara-negara di dunia mengadaptasi peraturannya dan mulai memberikan kesempatan bagi perempuan meskipun pertumbuhan partisipasi perempuan tidak langsung menunjukkan nilai yang signifikan. Partisipasi perempuan ini juga sejalan dengan pertumbuhan doktrin feminisme yang muncul dan berkembang setelah PD II. Doktrin feminisme yang secara umum mengajak perempuan untuk turut aktif baik dalam politik maupun aspek-aspek lain selain pada ranah domestik (rumah dan keluarga) seharusnya menjadi tambahan alasan dan motivasi bagi kaum perempuan untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuannya untuk mengambil bagian dari penciptaan dan penjagaan perdamaian.

### **Peluang dan Tantangan dalam Mengatasi Diskriminasi**

Dalam menghadapi budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat bangladesh membuat gerakan-gerakan sosial yang telah ada masih memikirkan cara yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak wanita. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melawan kaum patriarki yang ada kehidupan masyarakat dimulai dari adanya peran pemerintah, peran

organisasi internasional, peran dari akademisi hingga peran dari gerakan sosial yang memperjuangkan hak hak perempuan masyarakat bangladesh.

Upaya upaya yang telah dilakukan belum melihatkan hasil yang begitu efisien. Upaya-upaya tersebut memiliki tahapan dan waktu yang lama agar budaya patriarki hilang di kehidupan masyarakat bangladesh. Membutuhkan peran peran yang lebih luas agar upaya yang dilakukan tidak sia-sia. Namun pada dasarnya dalam mengatasi diskriminasi dan kekerasan terdapat peluang dan tantangan yang di alami berbagai sektor di mulai dari sektor pemerintahan, sektor organisasi internasional maupun sektor gerakan sosial masyarakat Bangaladesh itu sendiri.

Permasalahan perempuan tidak hanya dapat dilihat sebagai sesuatu yang umum dan tidak juga cukup jika hanya dilokalisasi. Patriarki sendiri tidak dapat diselesaikan hanya dengan kebijakan, hukum, ataupun undang-undang. Melawan dominasi patriarki harus dimulai dari perspektif dasar yang melihat bagaimana adanya relasi kuasa yang tidak setara antara posisi perempuan, baik terhadap laki-laki, terhadap masyarakat, maupun terhadap negara. Feminis memiliki peran yang cukup signifikan dalam menegakkan hak asasi perempuan dan menghadapi patriarki serta mewujudkan kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan dalam segala sektor kehidupan.

UNIFEM selaku organisasi internasional memiliki berbagai kebijakan maupun berbagai strategi yang telah dibangun guna mengatasi kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan di bagladesh. Bukan hanya UNIFEM yang mengalami hal tersebut, namun pemerintah Bangladesh juga mengalami peluang dan tantangan dalam merealisasikan kebijakan - kebijakan yang telah dibangun. Gerakan sosial masyarakat bangladesh juga merasakan hal yang sama yang di sebabkan oleh adanya budaya patriarki di Bangadesh. Budaya patriarki masih menjadi benalu dalam kehidupan sosial di Bangladesh. Gerakan feminisme yang memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan harus mengalami perjalanan yang cukup rumit. Sebelum tercapainya kemerdekaan, kurang lebih lima decade, organisasi-organisasi feminis di Bangladesh telah mencoba untuk meningkatkan berbagai basis dan berfokus pada mobilisasi untuk melawan ketidakadilan gender yang terjadi di Bangladesh.

Peluang dan tantangan yang di alami baik dari sektor dalam negeri maupun keterlibatan organisasi internasional yang mendukung kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dan menghilangkan kekerasan dan diskriminasi harus melewati tahap tahap yang sulit. Membutuhkan waktu yang cukup lama agar kekerasan maupun diskriminasi terhadap kaum perempuan di bangladesh benar benar hilang. Dalam merealisasikan kebijakannya pemerintah Bangladesh harus lebih memanfaatkan posisi yang didudukinya sebagai pemimpin negara tersebut. Dalam menjalankan kebijakan tersebut pemerintah bangladesh harus menghadapi tantangan berupa minimnya pemahaman masyarakat bangladesh akan peraturan yang telah di bentuk. Strategi-strategi yang di rencanakan oleh organisasi internasional juga akan mendapatkan halangan berupa sulitnya untuk menghilangkan budaya patriarki di Bangladesh. Masyarakat Bangladesh sudah terbiasa akan kehidupan dimana kaum patriarki akan berkuasa menjadi kaum yang tinggi. Namun organisasi internasional memiliki peluang untuk bisa merealisasikan strategi stragei tersebut di ruang lingkup akademisi.

Organisaisai internasional tidak bisa untuk merubah langsung pola pikir masyarakat Bangladesh namun dengan adanya sektor akademisi akan sangat membantu organisasi internasional agar starategi yang telah di rencanakan bisa berjalan. Pola pikir masyarakat Bangladesh tida bisa di goyangkan beitu saja namun pendektan yang dilakukan oleh para akademisi hingga akademisi dapat perlahan merubah pola pikir masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya patriarki. Dalam menghilangkan budaya patriarki di Bangladesh membutuhkan waktu yang cukup panjang dan pemerintah juga mulai melakukan kerjasama baik itu organisasi regional maupun kerjasama internasional yang dapat mengatasi diskriminasi hak kekerasan terhadap kaum perempuan yan berada di Bangladesh.

### **Teori Feminisme Radikal**

Feminisme merupakan serupakan sebuah gerakan yang selalu digaungkan oleh kaum perempuan sebagai bentuk tuntutan atas kesetaraan peran dan kedudukannya dengan laki-laki didalam kehidupan sosial. Gerakan feminisme timbul dari pemikiran bahwa posisi perempuan dianggap kurang beruntung daripada laki-laki didalam realitas sosial, sehingga dengan tidak adanya hak-hak yang dimiliki perempuan baik itu dalam mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, pekerjaan dan kedudukan yang sama dihadapan hukum, menjadi pemicu dalam memperjuangkan semua hak tersebut melalui gerakan feminisme.

Feminisme radikal ini memiliki tujuan untuk menentang adanya patriarki sehingga dengan penghapusan budaya patriarki maka kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dapat tercipta. Fokus kajian dari feminisme radikal adalah mengenai isu kekerasan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Feminisme radikal berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki, perjuangan untuk mensejajarkan posisi perempuan dan laki-laki ini bertujuan untuk menciptakan tatanan hidup baru tanpa adanya pemisahan antara ranah privat dan ranah publik.

Pemahaman penindasan laki laki terhadap perempuan adalah suatu fakta dalam sistem masyarakat yang telah terjadi dari dulu hingga saat ini. Dan gerakan ini sesuai dengan namanya yaitu “ Radikal “. Aliran dari feminis radikal ini berpijak pada suatu bentuk perspektif bahwa adanya penindasan yang dilakukan terhadap perempuan terjadi akibat dari budaya patriarki. Perempuan merupakan kaum yang tertindas, objek utama dari penindasan terhadap perempuan adalah tubuhnya. Hal inilah yang membuat kaum feminisme radikal memperlakukan beberapa hal yakni tubuh, seksualitas, hak-hak reproduksi, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta kitomi privat publik. Feminisme radikal kerap mendapatkan pandangan yang buruk karena dianggap mencampuri masalah privat dan hal yang dianggap tabu jika dibahas diranah public (Ikbar, 2014).

Para feminis radikal memberi perhatian khusus kepada isu tentang kekerasan terhadap perempuan, seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi dan pelecehan seksual. Dalam sistem patriarki laki laki yang berhak memberikan definisi mengenai perilaku yang dapat di terima dan pantas hal ini dimaksud adalah kaum perempuan harus bertindak tunduk dalam suatu pola perilaku untuk memenuhi cita rasa laki laki dan untuk menyenangkan mereka agar memperoleh posisi yang aman dan nyaman (Apriani, 2013). Di Bangladesh misalnya, kaum perempuan sering mendapatkan tantangan ketika membuka usaha karena budaya patriarki yang masih melekat. Laki-laki difungsikan sebagai pencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab dalam urusan domestik. Secara garis besar apa yang dihadapi oleh perempuan Bangladesh sama seperti Indonesia, dimana isu gender dihadapkan dengan nilai-nilai budaya tradisional, kepercayaan dan agama, serta unsur sosial (Adlhiyati et al., 2020).

Dalam penelitian ini penulis melihat adanya upaya yang dilakukan baik dari sektor pemerintah Bangladesh maupun dari gerakan gerakan sosial hingga keterlibatan organisasi internasional yang bergaerak untuk memperjuangkan hak hak perempuan yang sering kali mendapatkan diskriminasi olehkaum laki laki. Upaya yang di lakukan guna menghilangkan budaya patriarki yang masih ada di kalangan masyarakat Bangladesh. Kaum feminis percaya bahwa akar permasalahan yang terjadi diakibatkan adanya budaya patriarki dan kaum feminis percaya jika budaya patriarki di suatu negara dapat di atasi maka diskriminasi terhadap kaum perempaun lama lama kelmaan akan menghilang dengan sendirinya.

### **Konsep Gender and Development**

Sebagai suatu pendekatan pada tahun 1980-an bersamaan dengan datangnya ide-ide feminis, Konsep “*Gender and Development*” muncul. Pendekatan ini muncul karena melihat dampak dari proses pembangunan yang cenderung menurunkan posisi dan status perempuan. Oleh sebab itu, GAD mendukung kesetaraan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam aspek pembangunan dan kontrol kegiatan sehari-hari. GAD berfokus pada hubungan sosial atau jenis kelamin seperti masalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan berusaha untuk mengatasi masalah akses serta kontrol atas sumber daya dan kekuasaan (Jannah, 2017).

GAD berusaha untuk menerapkan partisipasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki berpartisipasi, membuat keputusan. Inti dari segala uraian tersebut adalah bahwa pendekatan GAD ini sering bertujuan memenuhi kebutuhan praktis serta mempromosikan kepentingan strategis dan komitmen jangka panjang. Tujuan GAD yaitu terciptanya kesetaraan gender dan pemerataan kesempatan tidak hanya berfokus pada laki-laki tapi juga pada perempuan sebagai pengambil keputusan.

GAD menawarkan solusi untuk menangani masalah ini dengan cara yakni pemberdayaan perempuan yang kurang beruntung dan mengubah pola hubungan yang tidak setara. Sedangkan beberapa strategi yang ditawarkan dalam konsep GAD antara lain merekonseptualisasi proses pembangunan, mengidentifikasi kebutuhan praktis laki-laki dan perempuan, meningkatkan kondisi serta mengatasi kepentingan strategis perempuan, selain itu dengan menjadikan masyarakat miskin sebagai sasaran strategis untuk pengembangan yang berpusat pada rakyat.

Dalam hal ini Konsep gender and development guna mengatasi ketidak setaraan gender yang ada di Bangladesh. Kaum laki-laki seringkali dianggap sebagai kaum yang superior dan kaum perempuan sebagai kaum yang rendah. Kaum laki laki dianggap lebih pantas dalam mengambil keputusan namun kaum perempuan tidak diberi kesempatan akan hak tersebut namun dengan adanya konsep GAD diharapkan dapat membawa perubahan kepada kaum perempuan di Bangladesh.

### **Konsep Peranan**

Konsep peranan telah dijelaskan oleh Holsti yaitu national role, konsep peranan menyangkut peran organisasi internasional yang mana menjadi sebuah alat untuk memenuhi kepentingan anggotanya walaupun mungkin secara konstitusional terdapat pembatasan kekuasaan negara yang bertindak secara otonom. Organisasi internasional menjadi sebuah wadah bagi negara-negara anggotanya untuk melakukan diskusi berargumentasi, dan bekerja sama (Ikbar, 2014).

Konsep peran merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi , selain norma dan budaya organisasi. Peran juga merefleksikan kecenderungan pokok, kekhawatiran serta sikap terhadap lingkungan eksternal maupun internal. Konsep peranan dapat diartikan sebagai seperenagkat perilaku yang di harapkan dari aktor negara maupun non negara yang dikarenakan posisinya dalam masyarakat internasional memiliki peran dna tugas yang dapat memberikana Bantuan kepada negaranya.

Dalam hal ini peran dari organisasai internasional sangat dibutuhkan dalam mendapatkan hak kaum perempuan kembali. Hak-hak kaum perempuan di Bangladesh telah lama hilang dan bukan hanya di Bangladesh hak perempuan di seluruh negara telah lama hilang yang disebabkan oleh diskriminasi kaum laki laki terhadap kaum perempuan.

Kekerasan, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender yang di alami kaum perempuan di bangkadesh membuat perempuan kehilangan hak mereka sebagai wanita. Peran organisasi internasional sangat di butuhkan dalam mengembalikan hek perempuan dan menghapus budaya patriarki yang ada disetiap negara. Peran disini bukan hanya berfokus kepada peran dari orginasi internasional saja namun peran dari pemerintah Bangaldesh juga sangat di perlukan dalam menghilangkan budaya patriarki yang ada di Bangladesh.

Peran pemrintah bangladesh untuk melindungi kaum perempuan dari kekerasan dan diskriminasi yag dilakukan oleh laki-laki sangat dibutuhkan pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi diskrimnasi terhadap kaum perempuan. Pemerintah bisa bekerja sama dengan organisasi internasional guna mengatasi diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Selaian peran dari pemerintah serta peran dari organisasi internasional di perlukannya peran dari gerakan gerakan sosial yang mendukung kaum perempuan untuk mengatasi diskrimansi dan kekerasan yang sering terjadi.

### **Konsep Human Security**

*Human security* merupakan bentuk dari *critical theory* yang menyatakan bahwa pada dasarnya keamanan individu adalah sama pentingnya dengan keamanan negara. Mengkritisi teori realisme yang objek penelitiannya hanya berpusat pada negara. Human security

menjelaskan aspek-aspek keamanan yang lingkupnya individu menuju negara (*low-level issues*), serta prinsip pencapaian kesejahteraan.

*Human security* memiliki makna adanya perlindungan dari gangguan yang datang secara tiba-tiba yang menyakitkan atas pola hidup keseharian seseorang, baik di dalam rumah, dalam pekerjaan maupun dalam komunitas (Ikbar, 2014). Terdapat beberapa pembahasan mengenai *human security* yang pisah menjadi sub pembahasan oleh PBB yaitu keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan politik, keamanan ekonomi, keamanan lingkungan, keamanan komunitas dan keamanan pribadi.

Penulis hanya berfokus kepada keamanan kesehatan yang dialami oleh kaum perempuan. Kaum perempuan perlu mendapatkan perlindungan dari pemerintah Bangladesh karena diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki akan mengakibatkan keamanan kesehatan kaum wanita juga dapat terganggu. Kekerasan yang sering dialami membuat kaum wanita menjadi tidak berani untuk berbicara di depan umum atas perlakuan yang diterimanya.

Kekerasan yang dialami bukan hanya kekerasan dalam rumah tangga, kaum perempuan sering kali mendapatkan kekerasan oleh majikannya di tempat kerja. Kekerasan di tempat kerja terjadi karena para majikan atau pemilik tempat kerja tersebut melihat kaum perempuan adalah kaum yang rendah maka seringkali terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan di tempat kerja.

Konsep keamanan manusia dalam hal ini mendorong pemerintah Bangladesh untuk memperhatikan keselamatan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan sering mendapatkan kekerasan karena perbedaan jenis kelamin dan kaum perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang sama atas laki-laki. Kesetaraan gender perlu dilakukan oleh pemerintah Bangladesh guna mendukung kaum perempuan yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar oleh laki-laki.

### **Kesimpulan**

Kekerasan serta adanya diskriminasi terhadap perempuan di seluruh dunia masih sering terjadi hal ini disebabkan adanya budaya patriarki yang masih menempel pada pemahaman masyarakat itu sendiri. Kaum patriarki memandang bahwa kaum laki-laki sebagai kaum pemegang kekuasaan tertinggi dan kaum perempuan hanyalah kaum rendah. Laki-laki sering kali melakukan tindak kekerasan kepada para wanita dan melakukan diskriminasi terhadap wanita. Di Bangladesh sendiri tingkat kekerasan kepada kaum perempuan terbilang cukup tinggi walaupun Bangladesh sendiri tidak termasuk kedalam 10 besar negara dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan di dunia. Bangladesh memiliki tingkat perekonomian yang terbilang rendah dan membuat para wanita tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Sering kali kaum perempuan mendapatkan kekerasan di tempat kerja kekerasan yang dialami bukan hanya kekerasan fisik saja namun kekerasan seksual juga dialami wanita di tempat ia bekerja.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam melawan kaum patriarki dan mengatasi kekerasan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan. Upaya untuk menyetarakan gender di Bangladesh membutuhkan waktu yang cukup lama karena pemahaman kaum wanita itu sendiri terhadap hak perempuan dan peraturan yang melindungi kaum perempuan masih lemah, membutuhkan waktu yang lama agar budaya patriarki hilang di masyarakat Bangladesh. Namun berbagai upaya tetap dilakukan sebagai suatu perwujudan dari organisasi internasional yang menginginkan kesetaraan gender bisa terjadi di seluruh dunia terkhusus di Bangladesh. Hilangnya budaya patriarki di Bangladesh menjadi angin segar bagi berbagai sektor yang turut ambil bagian dalam melawan budaya patriarki.

Memperluas jaringan kerjasama di luar negeri dapat memberikan kekuatan baru dalam melawan kaum patriarki yang masih ada hingga saat ini. Perempuan harus lebih memahami akan hak-hak yang dimiliki kaum perempuan dan kaum perempuan juga harus menyadari bahwa keselamatan para perempuan menjadi bagian dari hukum internasional. Berbagai upaya yang dilakukan baik itu dari sektor dalam negeri hingga keterlibatan organisasi internasional dalam melawan kaum patriarki dan mengatasi kekerasan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan sudah tepat untuk dilakukan namun pemerintah juga bisa memainkan peran penting dengan meningkatkan kebijakan yang dapat melindungi hak-hak

kaum perempuan. Peningkatan kebijakan juga harus sejalan dengan implementasinya kepada para pelaku kekerasan maupun pelaku diskriminasi terhadap kaum wanita. Jika budaya patriarki dapat dihilangkan di suatu negara maka kekerasan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan juga dapat berkurang.

### **Bibliografi**

- Adlhiyati, Z., Kurniawan, I. D., Soehartono, Harjono, & Septiningsih, I. (2020). Kajian Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Undang-Undang Perkawinan. *JURNAL GLOBAL CITIZEN*.
- Alfirdaus, L. K. (2019). MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER, MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS). *EGALITA*, 13(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v13i1.8076>
- Apriani, F. (2013). Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme. *Jurnal Sosial Politika*, 15.
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender dan Upaya Penanggulangannya. *Petitum*, 6(2).
- Dewi, N. (2018). PENGANTIN-PENGANTIN BOCAH DALAM SASTRA BERLATAR DI INDONESIA, AFGHANISTAN, DAN BANGLADESH. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.876>
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional* (M. D. Wildani & Setiawan Wawan, Eds.; Kesatu). PT Refika Aditama.
- Jannah, L. M. R. (2017). *Upaya Bangladesh Mahila Parishad (BMP) dalam Tuntutan Kesetaraan Gender di Bangladesh*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Meiliana, S. (2018). Fenomena Kekerasan Gender dalam Kultur Patriarkhi: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(61).
- Muhammad Jadi. (2021). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: PEMICU DAN ALTERNATIF PENANGANAN. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i2.161>
- Niatri Wattimena, A., & Hutabarat, G. F. I. (2021). PENGARUH FEMININITAS PEREMPUANDALAM NEGOSIASI KONFLIK. *Journal of International Relation*, 1.
- Resti, D. Y. (2017). Upaya (Unifem) United Nations Development Fund for Women Dalam Menangani Masalah Diskriminasi Dan Kekerasan Terhadap Perempuan Di Bangladesh. *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5, 1354–1364.
- Retyaningtyas, L. W. (2018). Peran Jejaring Feminis Asia Pacific Forum on Women, Law and Development (APWLD) dalam Merepresentasikan Hak Asasi Perempuan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8659>
- Saguni, F. (2020). DINAMIKA GENDER DALAM MASYARAKAT. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.667>
- Thaharah, H. A., & Rizky, L. (2022). PENGUATAN PERAN POLITIK PEREMPUAN DI NEGARA DUNIA KETIGA: STUDI KASUS DI BANGLADESH. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1).
- Yusuf Eko Suwarno, F. (2020). Perdagangan Perempuan Nepal ke India dan Peran Jejaring Feminis Transnasional. *Nation State Journal of International Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.24076/nsjis.2020v3i2.338>